

# TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM NOVEL *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAFA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

# BAHASA INDONESIA DI SMA

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata I untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

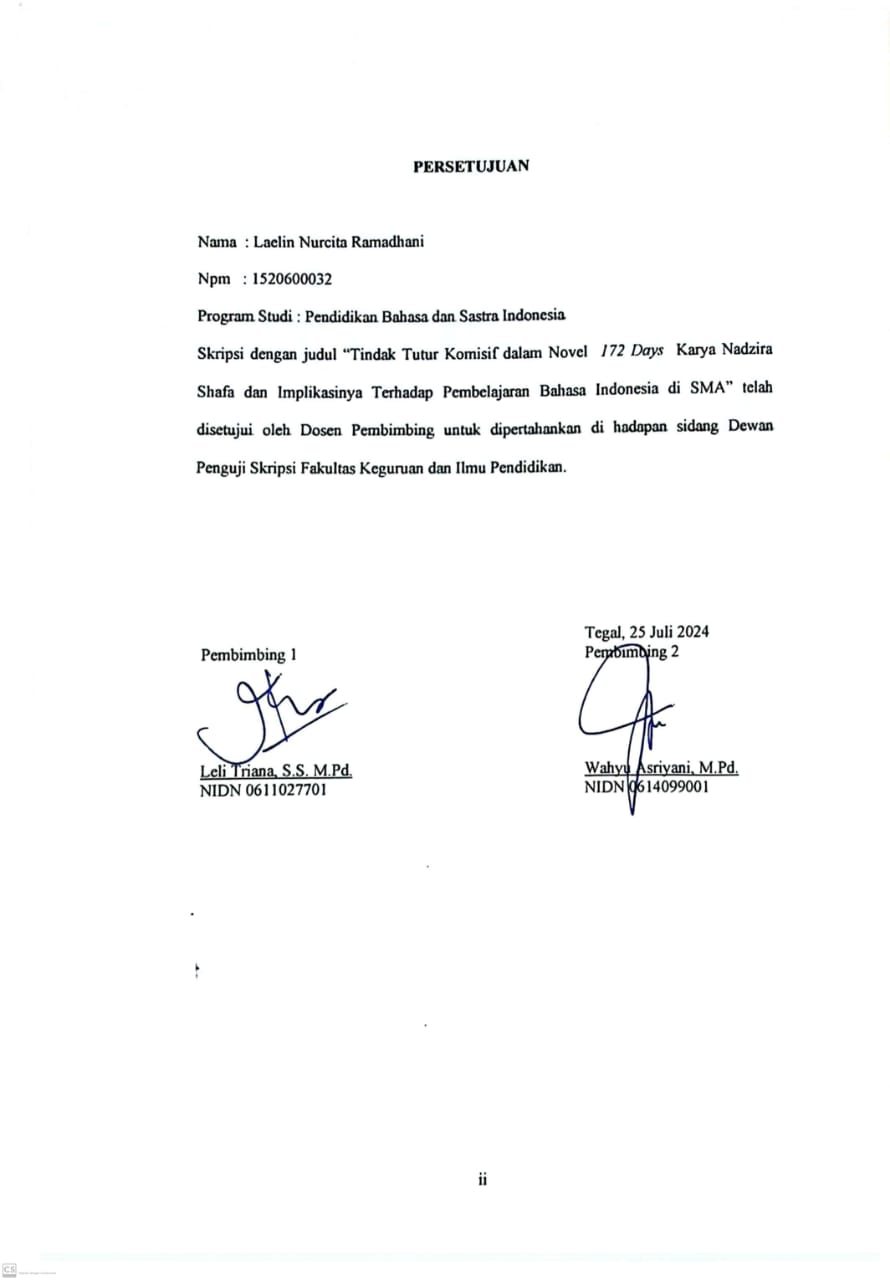
LAELIN NURCITA RAMADHANI

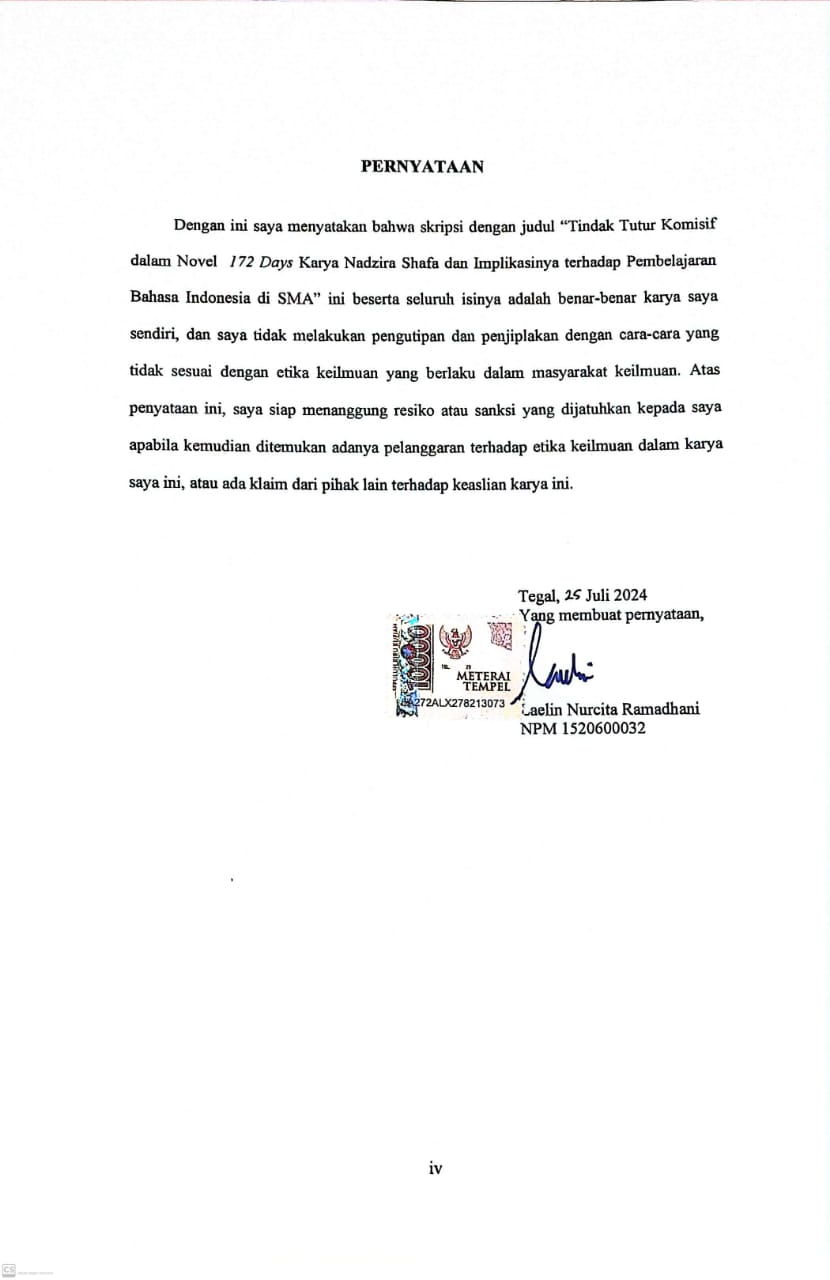
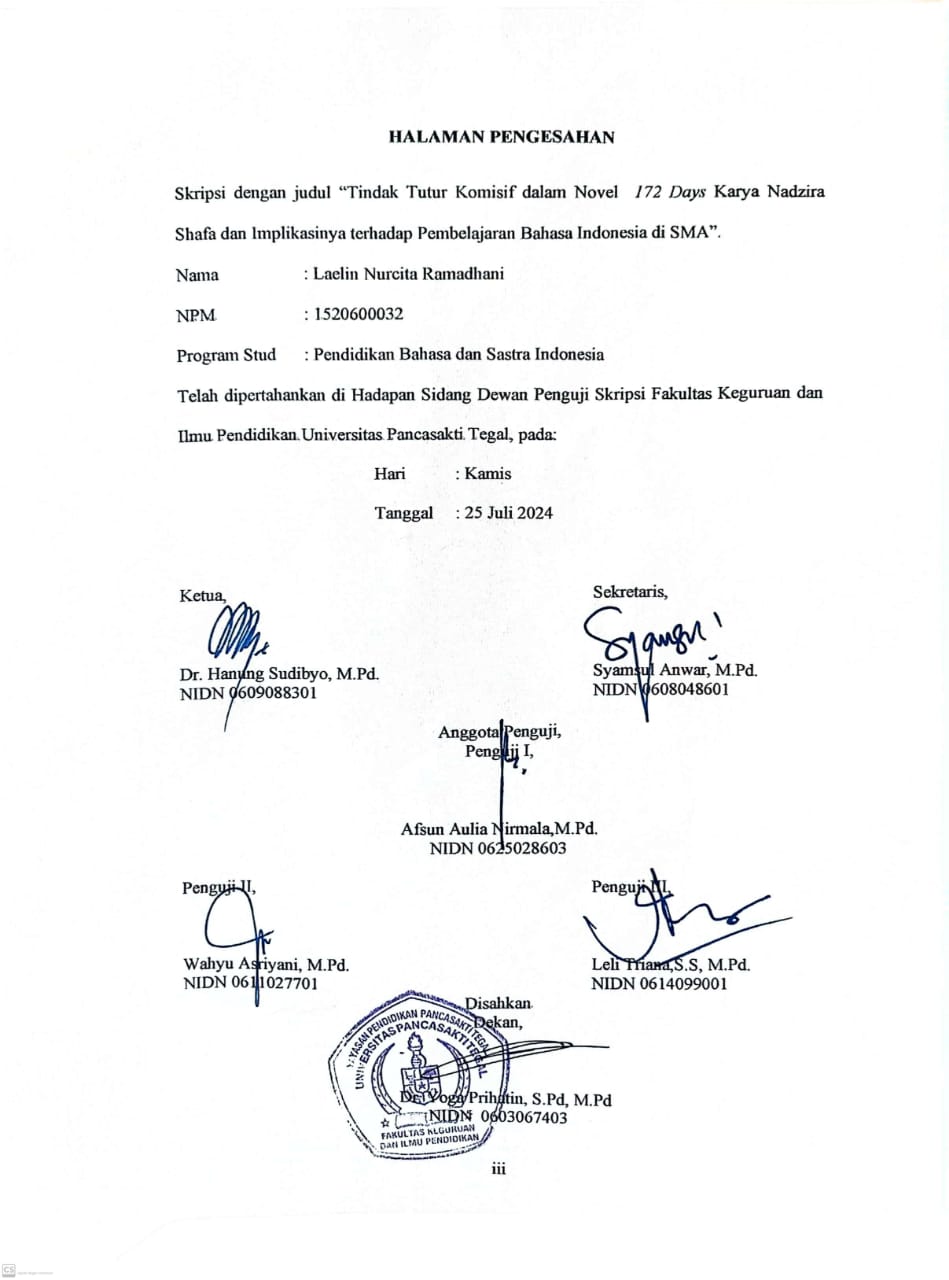
NPM 1520600032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

****



**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

# MOTTO

1. Percayalah pada proses, karena segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan waktu yang tepat.
2. Prosesnya mungkin tidak mudah, tapi endingnya bikin tidak berhenti bilang Alhamdulillah dan MasyaAllah.
3. Libatkan Allah dalam segala urusan, maka kita tidak akan merasa kesulitan, karena Allah tahu yang terbaik untuk hambanya.

**PERSEMBAHAN**

1. Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada diri saya pribadi, terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini, tidak gampang berada di titik ini, terus semangat selalu.
3. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Kasnuri dan Ibu Rohmawati yang selalu memberi dukungan semangat, motivasi untuk menjadi orang yang berhasil dan beruntung serta doa yang tulus.
4. Untuk kakak Nur Afifah Qurottul dan adikku Zidqya Hexa M yang saya sayangi dan cintai yang memberikan semangat.
5. Untuk seseorang yang bernama Mochamad Azrul Rizaqi saya cintai dan sayangi, terima kasih selalu membimbing dan membantu saya dari awal skripsi hingga sekarang serta motivasi dan dukungannya yang selalu ada untuk menemani saya.
6. Untuk teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
7. Almamater tercinta, Universitas Pancasakti Tegal.

# PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Tindak Tutur Komisif dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”* yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan FKIP Universitas PancasaktiTegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Pancasakti Tegal.
4. Ibu Leli Triana,S.S,M.Pd., selaku pembimbing I, yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Wahyu Asriyani., selaku pembimbing II, yang telah memberikan nasihat dan saran serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
7. Staf tata usaha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, Juli 2024

Laelin Nurcita Ramadhani

**ABSTRAK**

**Ramadhani, Laelin Nurcita**, 2024 “Tindak Tutur Komisif dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Leli Triana, S.S, M.Pd

Pembimbing II : Wahyu Asriyani, M.Pd

Kata Kunci : Tindak Tutur Komisif, Novel, Implikasi

Penelitian yang berjudul” Tindak Tutur Komisif dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dilatarbelakangi karena adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam aspek linguistik serta bertujuan untuk memadukan antara kajian bahasa dan sastra dalam satu penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel *172 days* karya Nadzira Shafa, mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel *172 days* karya Nadzira Shafa, mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel *172 days* dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan metode deskriptif. Sumber data berupa Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa. Wujud data berupa penggalan tuturan pada wacana dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, teknik dokumenter, teknik catat dan baca. Teknik penyajian hasil menggunakan metode infromal.

Hasil penelitian tindak tutur komisif yang diperoleh dalam penelitian ini,9 tindak tutur komisif yang meliputi 28 data, (1) Tindak tutur komisif berniat terdapat 4 data, (2) Tindak tutur komisif berjanji terdapat 2 data, (3) Tindak tutur komisif bersumpah terdapat 1 data, (4) Tindak tutur komisif megajak atau meminta terdapat 11 data, (5) Tindak tutur komisif menegaskan/ konfirmasi terdapat 3 data, (6) Tindak tutur komisif menawarkan/mengusul-kan terdapat 3 data, (7) Tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan terdapat 4 data. Hasil penelitian mengenai tindak tutur komisif dan dapat di implikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia semester genap kelas X SMA C.P 10.3 menganalisis isi struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, simpulan) dan kebahasaan.

***ABSTRACT***

***Ramadhani, Laelin Nurcita****, 2024 "Commissive Speech Acts in the Novel 172 Days by Nadzira Shafa and Their Implications for Indonesian Language Learning in High School". Thesis on Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University Tegal.*

*Supervisor I : Leli Triana, S.S, M.Pd*

*Supervisor II : Wahyu Asriyani, M.Pd*

*Keywords: Commissive Speech Act, Novel, Implication*

*The research entitled "Commissive Speech Acts in the Novel 172 days and their Implications for Indonesian Language Learning in High School" is rooted in the need to understand more deeply the linguistic aspects and aims to combine language and literature studies in the research. The aim of this research is to describe the form of commissive speech acts contained in the novel 172 days by Nadzira Shafa, describe the function of speech acts contained in the novel 172 days by Nadzira Shafa and describe the implications of research results for Indonesian language learning in high school. This research uses a qualitative descriptive method with a descriptive method approach. The research method used is a qualitative approach and descriptive method. The data source is the novel 172 Days by Nadzira Shafa. The form of data is in the form of speech fragments in the discourse in the novel 172 Days by Nadzira Shafa. The data collection techniques used in this research were observation, documentary techniques, note-taking and reading techniques. The results presentation technique uses informal methods.*

*The results of research on commissive speech acts obtained in this research are 9 commissive speech acts which include 28 data, (1) The commissive speech act intends there are 4 data, (2) The commissive speech act promises there are 2 data, (3) The commissive speech act swears there are 2 data. 1 data, (4) The commissive speech act of inviting or requesting has 11 data, (5) The commissive speech act of affirming/confirming has 3 data, (6) The commissive speech act of offering/proposing There are 3 data, (7) The commissive speech act expresses ability, there are 4 data. The result of research regarding commissive speech acts and their can implications for indonesia language learning in the even semester of class.*

# DAFTAR ISI

[**PERSETUJUAN ii**](#_bookmark0)

**HALAMAN PENGESAHAN.....................................................................................................iii**

**PERNYATAAN..................................................................................................................iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN......................................................................................v**

**PRAKATA..........................................................................................................................vi**

**ABSTRAK..........................................................................................................................vii**

***ABSTRACT*........................................................................................................................viii**

**DAFTAR ISI......................................................................................................................ix**

[**BAB I PENDAHULUAN 1**](#_bookmark2)

* 1. [Latar Belakang Masalah 1](#_bookmark4)
  2. [Identifikasi Masalah 4](#_bookmark5)
  3. [Pembatasan Masalah 5](#_bookmark6)
  4. [Rumusan Masalah 5](#_bookmark7)
  5. [Tujuan Penelitian 5](#_bookmark8)
  6. [Manfaat Penelitian 6](#_bookmark9)
     1. [Manfaat Teoritis 6](#_bookmark10)
     2. [Manfaat Praktis](#_bookmark11) 6

**BAB II** [**KAJIAN TEORI 8**](#_bookmark13)

* 1. [Landasan Teori 8](#_bookmark14)
     1. [Pengertian Bahasa 8](#_bookmark15)
     2. [Pengertian Pragmatik 9](#_bookmark16)
     3. [Tindak Tutur 10](#_bookmark17)
     4. [Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi 11](#_bookmark18)
     5. [Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklaratif 13](#_bookmark19)
     6. [Tindak Tutur Komisif 15](#_bookmark20)
     7. Konteks 17
     8. [Pengertian Novel 1](#_bookmark21)8
     9. [Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1](#_bookmark22)9
  2. [Penelitian Terdahulu .2](#_bookmark23)0
  3. [Kerangka Pikir 24](#_bookmark24)

**BAB III** [**METODE PENELITIAN 2**](#_bookmark26)**6**

* 1. [Pendekatan dan Desain Penelitian 2](#_bookmark27)6
  2. [Desain Penelitian 2](#_bookmark29)7
  3. [Prosedur Penelitian 2](#_bookmark30)8
  4. [Sumber Data 2](#_bookmark31)9
  5. [Wujud Data 3](#_bookmark32)1
  6. [Teknik Pengumpulan Data 3](#_bookmark33)3
  7. [Teknik Analisis Data 35](#_bookmark34)
  8. [Teknik Penyajian Hasil Analisis 3](#_bookmark35)7

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38**

              4.1 Analisis Wujud Tindak Tutur Komisif Novel 172 *Days* 38

4.2 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia 69

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN 71**

5.1 Simpulan 71

5.2 Saran.............................................................................................................72

**DAFTAR PUSTAKA 73**

**LAMPIRAN 76**

**BIODATA PENULIS 88**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pengertian bahasa menurut Tarigan (1989:4) dapat dibagi menjadi dua konsep. Pertama, bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis, bahkan mungkin memiliki sifat generatif. Kedua, bahasa adalah kumpulan lambang-lambang makna atau simbol-simbol arbitrer. Chaer (2014:32) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.Dalam ranah pragmatik, unit kebahasaan tidak hanya dianalisis berdasarkan struktur kalimat sesuai dengan kaidah gramatika, tetapi juga berfokus pada proses pembentukan kata secara diakronis dan sinkronis, yang melibatkan proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat dalam proses komunikasi. Tindak tutur pada dasarnya merupakan tindakan yang dinyatakan melalui tuturan atau ujaran. Anshori (2017:47) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang diaktualisasikan pada saat berbicara. Dengan demikian, tuturan atau ujaran yang mengimplikasikan tindakan tertentu dapat diitentifikasikan sebagai tindak tutur. Leech (1993: 1) menyatakan bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar- benar bahasa bila tidak mengerti pragmatik yaitu bagaimana bahasa di gunakan dalam komunikasi. Searle (1969:51) menggunakan klasifikasi tindak tutur lima

kategori tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur direktif,tindak tutur komisif, tindak tutur deklaratif.

Menurut teori dan metode sosiolinguistik, terdapat peristiwa tutur (konteks) terdiri dari : penutur (orang yang berbicara),lawan tutur (orang yang diajak berbicara), tempat (tempat peristiwa berlangsung), dan topik (hal atau orang yang dibicarakan). Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menyajikan rangkaian cerita kehidupan dengan unsur-unsur cerita yang lengkap dan media yang luas. Penelitian tentang tindak tutur komisif dalam novel, seperti *“172 Days”* karya Nadzira Shafa, menawarkan peluang untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

”Adek cepet sembuh yaa, abang sayang adek pokoknya. Abang gak kemana-mana setia sama adek. Nanti setelah sembuh abang ajak adek ke taman surga, adek mau ikut gak?”

Menunjukan adanya tindak tutur komisif berjanji yang dapat dilihat ujaran tersebut memiliki maksud bahwa bang amer berjanji akan akan setia dan berjanji akan mengajak ke taman surga.

Penelitian mengenai tindak tutur komisif dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dengan pengembangan kajian linguistik dan sastra, serta pembelajaran bahasa di tingkat SMA. Pertama-tama, penelitian ini berakar dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam aspek linguistik dalam karya sastra. Sastra merupakan salah satu wadah yang kaya akan penggunaan bahasa, dan novel “*172 Days”* merupakan contoh yang menarik untuk diteliti karena mengandung banyak tuturan komisif yang kompleks. Dengan menganalisis tindak tutur komisif dalam novel ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sastra, termasuk implikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk memadukan antara kajian bahasa dan sastra dalam satu penelitian. Seringkali, kajian bahasa dan sastra dipelajari secara terpisah, padahal keduanya saling melengkapi. Dengan mengambil pendekatan ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana pemahaman tentang tindak tutur komisif dalam novel dapat berkontribusi pada pengembangan kajian bahasa dan sastra secara keseluruhan. Selanjutnya, penelitian ini juga didorong oleh keinginan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahasa Indonesia di kalangan pelajar SMA. Novel "*172 Days*" merupakan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi remaja, sehingga analisis tentang penggunaan bahasa di dalamnya dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memahami berbagai jenis tindak tutur komisif dan implikasinya dalam konteks sastra, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan literatur.

Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan menganalisis tindak tutur komisif dalam novel, peneliti dapat mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa. Hal ini dapat membantu guru bahasa Indonesia dalam merancang kurikulum dan materi pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Terakhir, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menghasilkan kontribusi yang berarti dalam pengembangan bidang linguistik, sastra, dan pendidikan bahasa. Dengan memperdalam pemahaman tentang tindak tutur komisif dalam novel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dalam literatur akademik dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di masa depan.

Secara keseluruhan, alasan-alasan tersebut memotivasi untuk menggali lebih dalam penggunaan bahasa dalam konteks sastra dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pemahaman dan pembelajaran bahasa Indonesia.Dikalangan pelajar menyokong pentingnya penelitian tentang tindak tutur komisif dalam novel "*172 Days*" karya Nadzira Shafa, baik dalam konteks pengembangan kajian linguistik dan sastra maupun dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan menganalisis isi struktur(orientasi,penawaran,persetujuan,penutup)dan kebahasaan yakni diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan berbahasa peserta didik dalam berkomunikasi serta meningkatkan pengetahuan tentang apa saja jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel tersebut.

## Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik permasalahan yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut.

* + 1. Tindak tutur representatif terdapat dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.
    2. Tindak tutur direktif terdapat dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.
    3. Tindak tutur ekspresif terdapat dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.

## Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian agar lebih tertuju dan tidak menyalahi pokok permasalahan serta tujuan yang akan dicapai. Peneliti membatasi permasalahan tersebut hanya mengenai jenis tindak tutur komisif serta mendeskripsikan implikasi tindak tutur komisif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan judul *“172 Days”* karya Nadzira.

## Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut, dengan memperhatikan rumusan masalah sebagai berikut:

* + 1. Bagaimanakah wujud tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa?
    2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel *“172 Days*” karya Nadzira Shafa?
    3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian supaya berjalan terarah :

* + 1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel “*172 Days”* karya Nadzira Shafa.
    2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel “*172 Days*” karya Nadzira Shafa.
    3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memiliki dua manfaat yaitu, manfaat praktis dan manfaat teoretis.

## Manfaat Teoretis

* + - 1. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk mengembangkan penelitian bidang pragmatik, khususnya tentang tindak tutur komisif.
      2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk praktisi ilmu pengetahuan serta mempunyai kegunaan secara teoretis untuk penelitian lainnya.

## Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi referensi untuk pembaca atau peneliti mengetahui lebih dalam tentang wujud tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif dalam novel *“172 days”* karya Nadzira Shafa.

## Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam berkomunikasi dengan guru. Siswa terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

## Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa dalam belajar mengajar.

## Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## Landasan Teori

## Pengertian Bahasa

Chaer dan Agustina (1995:14) menyatakan bahwa peranan utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pendapat Soeparno (1993:5) menyatakan bahwa yang menggambarkan bahwa fungsi pokok bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai perilaku sosial yang digunakan dalam interaksi sosial. Suwarna (2002:4) menjelaskan bahwa bahasa berperan sebagai instrumen utama dalam berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik dalam skala individu maupun dalam konteks sosial kolektif. Aminuddin (1985:28) menekankan bahwa bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol arbitrasi yang digunakan oleh suatu komunitas untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Agustina (2004:13) menyatakan bahwa bahasa bersifat produktif dan dinamis arti bahwa dengan sejumlah unsur yang terbatas, bahasa mampu membentuk satuan ujaran atau kalimat yang tidak terbatas.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar manusia sangat bergantung pada bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan, gagasan, serta tujuan secara langsung antara pembicara dan pendengar. Dengan demikian, bahasa memainkan peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat.

## Pengertian Pragmatik

Menurut Hermaji (2015:10), pragmatik adalah disiplin linguistik yang menyelidiki hubungan antara makna bahasa dan konteks penggunaannya, di mana peran konteks sangat penting karena membantu membatasi penafsiran. Nadaar (2009:2) menyatakan bahwa pragmatik lebih banyak berkaitan dengan menganalisis maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui ujarannya, daripada sekadar mengurai makna individual dari kata atau frasa yang digunakan dalam ujaran itu sendiri. Hermaji (2015:12) menekankan bahwa pragmatik mempelajari interaksi antara ujaran dan penggunaannya dalam konteks komunikatif. Studi pragmatik memperhatikan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasi komunikatif tertentu, yang melibatkan pemilihan ragam bahasa dan pertimbangan faktor-faktor yang memengaruhi tindakan komunikatif. Pragmatik memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam praktek komunikatif sehari- hari, dengan mempertimbangkan konsep seperti deiksis, implikatur, tindak tutur, dan peranggapan. Menurut Thomas dalam jumanto (2017 :41) pragmatik adalah makna yang dihasilkan oleh proses yang terus berubah, negosiasi antara penutur dan petutur, konteks ujaran (fisik,sosial dan linguistik) dan potensi makna ujaran.Konteks merupakan segala sesuatu yang menyertai peristiwa tutur (diskusi/percakapan) sebagai bagian ciri tuturan.

Berdasarkan para ahli diatas disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna yang terwujud dari interaksi dan komunikasi antar penutur serta mitra tutur.

Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Cara mengetahui makna dari suatu tuturan atau kalimat dapat di ketahui dengan menetapkan tujuan mencakup bagian dari siapa,kepada siapa di mana, dan kapan.

## Tindak Tutur

Sudaryat (2009:136) menjelaskan bahwa tindak tutur merujuk pada perilaku berbicara yang digunakan individu saat berkomunikasi. Sebuah ujaran atau tuturan merupakan bentuk ekspresi lisan yang memiliki tujuan tertentu dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, setiap tuturan mengandung maksud tertentu yang perlu diidentifikasi melalui situasi komunikasi yang melatar belakanginya. Peran situasi komunikasi dalam menginterpretasikan maksud tuturan menjadi sangat penting. Yule (2006:82), tindak tutur adalah fenomena individu yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kemampuan bahasa penutur dalam menanggapi situasi tertentu. Konsep tindak tutur atau ujaran (speech act) merujuk pada tindakan berbicara dalam keseluruhan situasi komunikasi, bukan hanya sekadar kata-kata yang diucapkan. Situasi komunikasi mencakup semua elemen yang ada dalam sebuah tuturan.

Chaer (2010: 27) mendefinisikan tindak tutur sebagai tuturan seseorang yang bersifat psikologis dan di lihat berdasarkan makna Tindakan yang terdapat di dalam tuturan. Tindak tutur merupakan analisis pragmatic yaitu, cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Salah satu aspek yang menarik untuk di jadikan bahan kajian dalam penerjemahan novel dalam bentuk-bentuk tindak tutur yang di kenal sebagai *speech act.* Suwito (1985:33), berpendapat bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil suatu dari kalimat di dalam kondisi tertentu yang merupakan kesantunan terkecil dalam komunikasi. Kegiatan berkomunikasi ini tanpa disadari memiliki makna dengan adanya respons dari lawan tutur sesuai dengan yang di harapkan penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu yang tuturannya bersifat psikologis dalam kegiatan komunikasi. Tindak tutur adalah kegiatan fungsional manusia sebagai mahluk berbahasa, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan baik melalui pembelajaran.

## Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Rahardi (2018:77-78) menggolongkan tindak tutur menjadi tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

* + 1. Tindak Tutur lokusi

Leech (2011:316) menjelaskan bahwa tindak tutur ini dapat dianggap sebanding dengan kalimat yang memiliki makna atau referensi tertentu. Rustono (1990:109) menambahkan bahwa tindak tutur lokusi adalah upaya untuk menyatakan sesuatu. Dalam tindak tutur ilokusi, fokusnya bukan hanya pada mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Artinya dari tindak tutur tersebut mengucapkan tuturan yang sistematis mempunyai makna.

* + 1. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana (1996:19), tindak ilokusi mencakup berbagai bentuk tuturan yang memiliki daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam konteks mengungkapkan sesuatu. Leech (2011:326) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki subkategori yang beragam, seperti menanyakan, menegaskan, memprediksi, dan lainnya.

Pengidentifikasiannya lebih rumit daripada tindak lokusi karena melibatkan penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan aliran bahasa yang digunakan. Tindak tutur ilokusi menunjukkan adanya maksud dan pengaruh dalam tuturannya. Artinya tindak tutur ilokusi merupakan terdapat maksud dan daya di dalam tuturannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu terhadap analisis tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel “*172 Days*” karya nadzira shafa.

* + 1. Tindak Tutur Perlokusi

Rahardi (2018:69) menjelaskan bahwa efek ini bisa disengaja atau tidak oleh penutur. Fokusnya adalah pada hasil atau pengaruh yang diharapkan dari tuturan tersebut, seperti meyakinkan, memohon maaf, atau memikat. Chaer (2010:53) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain. Artinya pendapat dari keduanya saling mendukung satu sama lain, sama sama membuat lawan tutur melakukan apa yang di ucapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa ketiga jenis tindak tutur tersebut saling berkaitan untuk menjadi serangkaian tuturan yang terbaik. Dalam komunikasi di awali dengan menyampaikan sesuatu (ilokusi), kemudian menunjukkan maksud dan daya dalam tuturan (ilokusi), dan akhirnya menciptakan pengaruh dan dampak pada mitra tutur (perlokusi).

## Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklaratif

Searle (1976: 59-82), mengelompokkan tindak tutur dalam lima macam bentuk tuturan, yang meliputi: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

1. Representatif. jenis tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Contohnya adalah tuturan yang mencakup pernyataan, permintaan, pengakuan, pelaporan, dan lain sebagainya.

Contoh : “Ihh, adek mah ngorok tahu..”. (Pengakuan dari zira kepada bang amer)

1. Direktif. Jenis tuturan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai yang dikehendaki penutur. Contohnya termasuk perintah, permohonan, saran, ajakan, permintaan, dan instruksi.

Contoh : “Dek, malam ini adek pulang ya.”(Perintah dari bang amer)

1. Ekspresif. Tuturan ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Ini mencakup pujian, ungkapan terima kasih, kritik, keluhan, menyalahkan, ucapan selamat, dan pujian.

Contoh : “Adek tadi cantik banget deh,”.(Pujian bang amer kepada zira)

1. Komisif. Jenis tuturan ini digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu dalam tuturan. Ini mencakup niat, janji, sumpah, ancaman, tawaran, pemberitahuan, perintah, ajakan, permintaan, larangan, pernyataan kesanggupan, dan penegasan.

Contoh : “Dek seminggu lagi kan idul adha, bagaimana kalau kita quban yuk.” Jawab zira (Ayo, bang!)

1. Deklaratif. Tuturan deklaratif menghubungkan isi tuturan dengan realitas, dengan tujuan menciptakan hal baru. Ini mencakup tuturan yang menetapkan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf, mengesahkan, mengabulkan, mengangkat, dan mengampuni.

Contoh : “ Abang tunggu. Adek mau izin jadi bang mau endors baju ke adek.” Jawab bang amer “ Boleh dong sayang” (Mengizinkan)

Dari semua jenis tindak tutur tersebut, satu tuturan dapat memiliki beberapa fungsi sekaligus. Untuk mengklasifikasikan tuturan dengan lebih terperinci dan memudahkan analisis, klasifikasi tindak tutur yang disajikan lebih rinci. Hal ini membantu untuk memahami berbagai jenis tindak tutur yang terjadi dalam sebuah interaksi komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menganalisis tindak tutur komisif dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana tindak tutur komisif digunakan dalam konteks naratif dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi perkembangan cerita dalam novel tersebut.

## Tindak Tutur Komisif

Menurut Triwahyuni (2019:34), tindak tutur komisif mencakup berbagai bentuk tuturan, seperti menyatakan janji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Triwahyuni (2019:35) menjelaskan bahwa tindak tutur komisif merupakan tuturan yang berfokus pada diri sendiri dan ditandai dengan penggunaan tuturan yang bersifat berjanji, bersumpah, dan bertekad. Menurut Ibrahim (1993:34) tindak tutur komisif merupakan tindak mewajibkan atau menolak seseorang utuk melakukan sesuatu secara khusus. Tindak tutur ada dua tipe adalah promises (menjanjikan dan menyumpah) dan offers (menawarkan dan mengusulkan).

Menurut Djarwidjojo (2003:106) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang di arahkan kepada pembicara sendiri dan di tandai tuturan berjanji, bersumpah, dan bertekad.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beragam jenis tindak tutur komisif di dalam penelitian ini, meliputi :

* + - 1. Tindak tutur komisif berniat adalah tuturan yang menyatakan niat untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang dengan tulus.
      2. Tindak tutur komisif menawarkan melibatkan interaksi antara penjual dan pembeli dalam proses tawar-menawar.
      3. Tindak tutur komisif berjanji merupakan tuturan yang mengekspresikan janji untuk melakukan suatu pekerjaan atau tindakan.
      4. Tindak tutur komisif bersumpah digunakan untuk meyakinkan mitra tutur tentang kebenaran atau keaslian tuturan penutur.
      5. Tindak tutur komisif mengajak dan meminta yang bertujuan untuk meminta atau mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu.
      6. Tindak tutur komisif mengancam, di sisi lain, adalah tuturan yang berisi ancaman sebagai upaya untuk memengaruhi perilaku mitra tutur.
      7. Tindak tutur komisif menawarkan atau mengusulkan melibatkan penutur yang memberikan penawaran atau saran kepada mitra tutur sebagai bahan pertimbangan.
      8. Tindak tutur komisif melarang adalah tuturan yang mengekspresikan larangan terhadap tindakan tertentu oleh penutur.
      9. Tindak tutur menawarkan kesanggupan adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

Tindak tutur komisif memegang peranan penting dalam komunikasi dan peranan penting. Dimaksud fungsi tertentu fungsi tuturan untuk memaparkan suatu kejadian yang akan di lakukan penutur (penutur), belum terlaksana seperti berniat, berjanji, bersumpah dan bernadzar. Selanjutnya, dapat di simpulkan bahwa tindak tutur komisif cenderung dianggap sebagai penjelasan yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan, namun kegiatan tersebut belum selesai. Oleh karena itu, dalam tindak tutur komisif terdapat jenis-jenis tindak tutur komisif berjanji,berniat,bersumpah dan bernadar yang akan diteliti karena mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang belum dilakukan, tetapi akan di lakukan di masa yang akan datang.

## Konteks

Konteks memainkan peran penting dalam sebuah studi pragmatik. Menuru Nadar (2009:6) konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh pembicara dan lawan bicaranya sehingga lawan bicara dapat membuat interpretasi tentang apa yang dimaksudkan oleh penutur ketika membuat suatu tuturan tertentu. Menurut yule (2006:227) konteks adalah lingkungan fisik dimana sebuah kata digunakan. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan atau latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama penutur dan mita tutur yang membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan tersebut. Nadar (2009:7) membuat akronim SPEAKING, yaitu setting, partisipan, akhir tindak urutan,kunci cara, media, norma yang berlaku dan genre untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian sosiolinguistik.

1. Seting adalah tempat waktu terjadinya regulasi, termasuk kondisi psikologis.
2. Peserta terkait dengan peserta pidato
3. End mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam situasi tutur.
4. Act of sequence adalah untuk menunjukan saluran pidato yang dapat diucapkan atau ditulis.
5. Kunci adalah untuk menunjukakan jalan atau jiwa dari pidato yang diadakan.
6. Inturmentalities menunjukan penggunaan aturan bahasa dalam pidato
7. Norma adalah norma atau aturan dalam berinteraksi
8. Genre adalah kategori pidato yang dapat berupa puisi, surat,artikel, dan sebagainya.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung kejelasan makna suatu ujaran yang terjadi antara penutur dan lawan tutur.

## Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2012:4) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang menawarkan sebuah dunia imajinatif yang menggambarkan model kehidupan yang diidealkan. Dunia ini dibentuk melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinasi.

Melalui novel, pengarang menciptakan sebuah dunia lain yang berisi kehidupan yang dipengaruhi oleh tokoh dan latar belakang. Menurut Aziz dan Hasim (2010:2), novel adalah sebuah karya fiksi yang menggambarkan tokoh-tokoh dan cerita rekaan. Meskipun bisa saja memuat tokoh dan peristiwa nyata, namun penggunaan mereka biasanya hanya sebagai tambahan dan di masukkan ke dalam rangkaian cerita yang bersifat fiktif atau dibentuk dengan detail fiksi. Mereka juga menekankan bahwa novel adalah bentuk pengungkapan yang langsung, tanpa meter atau rima yang teratur.

Menurut sumardjo (1984:65) novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat para ahli diatas novel karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku.

## Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Diana (2009:75) mengemukakan bahwa pembelajaran, yang berasal dari bahasa Inggris *“intruction”* merujuk pada proses belajar mengajar yang menekankan bagaimana siswa belajar dan berlangsung di berbagai konteks seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Diana (2009:76), pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau komunikasi antara siswa dan pendidik serta lingkungan belajar, baik secara langsung dalam aktivitas tatap muka maupun melalui penggunaan media. Menurut Degeng (1989), pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Hal ini melibatkan berbagai langkah seperti menganalisis tujuan dan karakteristik siswa, mengevaluasi sumber belajar, merancang strategi pengorganisasian dan isi pembelajaran, menentukan strategi penyampaian dan pengolahan materi pembelajaran, serta menetapkan prosedur evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada implikasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitiannya memberikan kontribusi pada pemahaman tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan memperhatikan materi pembelajaran tentang negosiasi. Alasan pemilihan subjek penelitian ini karena novel *“172 Days”* mengangkat tema tentang perpisahan yang mendalam, yang kemudian dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, tidak hanya memperkaya pemahaman tentang pembelajaran secara umum tetapi juga memberikan wawasan khusus tentang penggunaan konten sastra dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

## Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka berfungsi sebagai rujukan bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian dan sebagai sarana untuk memberikan gambaran tentang kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

Dalam bagian ini, disajikan beberapa jurnal terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Sebuah artikel yang ditulis Artikel Aroh dan Pujiati (2019), yang berjudul “Tindak Tutur Komisif dalam Pemilihan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Dki pada Pemberitaan Media Online”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tindak tutur komisif dalam tuturan calon gubernur dan wakil gubenur DKI pada pemberitaan media online fungsi tindak tutur komisif yang berupa berjanji,penawaran modus kalimat tindak tutur komisif dalam pemilihan calon gubernur DKI. Dalam artikel tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji ujaran berupa tindak tutur komisif dan sama-sama masuk ke dalam tuturan tidak langsung. Kemudian untuk perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus dengan tindak tutur komisif dalam novel. Sedangkan artikel tersebut berfokus dengan tindak tutur komisif pada media online yang mengacu pada pemberitaan tentang pemilihan calon gubernur dan calon wakil gubernur Dki Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Artikel Tri Debi (2019), yang berjudul “Tindak Tutur Komisif dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk tindak tutur komisif yang berupa berjanji, mengumpat, menolak bentuk tindak tutur komisif yang dominan di gunakan adalah tindak tutur menolak.Dalam artikel tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji ujaran berupa tindak tutur komisif dan sama-sama masuk ke dalam tuturan tidak langsung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kutipan tindak tutur komisif dalam novel Limpa peh karya AR Rizal. Kemudian untuk perbedaannya, penelitian ini mengkaji hanya seputar tuturan yang ada dalam novel yang kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.Sedangkan artikel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif dan strategi bertutur dalam novel Limpapeh karya A.R Rizal.

Di sisi lain, artikel yang ditulis oleh Herfani dan Manaf (2019) dengan judul “Tindak Tutur Komisif Dan Ekspresif Dalam Debat Capres-Cawapres Pada Pilpres 2019” juga memberikan kontribusi yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tindak tutur komisif dan ekspresif yang berupa berjanji, menawarkan, bernazar, berniat, dan bersumpah, mengkritik dan terimakasih. Sebaliknya, artikel tersebut lebih menekankan pada tuturan langsung dan mempertimbangkan tindak tutur ekspresif. Meskipun penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji tindak tutur komisif, perbedaannya terletak pada fokusnya yang lebih terbatas pada tuturan tidak langsung dan hanya memusatkan perhatian pada tindak tutur komisif dalam konteks novel. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan calon presiden dan wakil presiden dalam debat capres-cawapres pada pilpres 2019. Selain itu, artikel yang disusun oleh Bilad (2020) berjudul “Tindak Tutur Direktif Dan Komisif Dalam Film Preman Pensiun Karya Aris Nugraha” juga memberikan wawasan yang berguna. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat 29 direktif dan penggunaan tindak tutur komisif terdapat 9 komisif yang berupa berniat, menawarkan, berjanji, bersumpah, mengajak, bersumpah, mengancam mengusulkan, melarang dan menawarkan kesanggupan. Meskipun memfokuskan pada analisis tindak tutur komisif dalam konteks tuturan tidak langsung seperti penelitian ini, perbedaanya terletak pada fakta bahwa penelitian tersebut tidak hanya memperhatikan tindak tutur komisif, tetapi juga tindak tutur direktif yang muncul dalam film. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kutipan tindak tutur direktif dan komisif dalam film preman pensiun karya Aris Nugraha.

Artikel Yin dan Chen (2020) yang berjudul “*Speech Act in Diplomacy: How China Makes Commitments in Diplomatic Press Conference”* atau diartikan “Tindak Tutur dalam Diplomasi: Bagaimana China Membuat Komitmen dalam Konferensi Pers Diplomatik”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mengadopsi pendekatan korpus pragmatik dan mengaji tindak tutur komisif dalam korpus mandiri yang berupa tindak tutur komisif yang terindefikasi merupakan tindak tutur implisit, juru bicara tiongkok menyesuaikan penggunaan kata-kata komisif dalam tindak tutur mereka untuk berbagai topik diplomatik, kata-kata berfrekuensi tinggi dalam kalimat komisif mengungkapkan ideologi diplomasi tiongkok tentang kebersamaan dan kesinambungan. Dalam jurnal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur komisif yang menjadi dasardari penelitian dan diawali dengan menganalisis ujaran atau tuturannya terlebih dahulu. Kemudian untuk perbedaanya sendiri terletak pada tuturannya yang dikaji. Dalam jurnal tersebut masuk ke dalam tuturan langsung dan terdapat beberapa analisis yang menjadi bahan jurnal tersebut seperti analisis ujaran, ekspresi visual, kekuatan dan jarak sosial dalam debat.

Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji hanya seputar tuturan yang ada dalam novel yang kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan merujuk pada artikel-artikel tersebut, penelitian ini akan dapat melengkapi pemahaman tentang tindak tutur komisif dalam konteks tuturan tidak langsung, khususnya dalam novel *“172 Days”*. Selain itu, perbandingan dengan penelitian terdahulu juga akan membantu dalam menyoroti aspek-aspek unik dari penelitian ini serta dalam memperkuat Kesimpulan dan temuan yang diperoleh. Artikel Triana (2023), yang berjudul ” Tindak Tutur Komisif Dalam Novel Seperti Hujan Yang Jatuh Ke yang Jatuh Bumi” Hasil penelitian ini bahwa terdapat 32 dan penggunaan tindak tutur yang berupa berniat, berjanji, bersumpah, mengajak, mengancam, mengusulkan, melarang dan menyatakan kesanggupan. Meskipun penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji tindak tutur komisif. Perbedaanya terletak pada novelnya saja yang berjudul seperti hujan yang jatuh kebumi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deksriptif. Sumber data penelitian ini adalah kutipan tindak tutur komisif dalam novel seperti hujan yang jatuh ke bumi.

Artikel Thouraya Zheni (2020) yang berjudul “Speech Acts and Hegemony in

Discours Donal Trump’s Tweets “ Tindak Tutur Komisif dan Hegemony. Bagaimana amerika membuat komitmen dalam konferensi pers Diplomatik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur komisif trum menghilangkan mistifikasi nada hegemoniknya terhadap para pemimpin iran kekuasaannya dimediasi secara ekspilisit melalui direktif dan komisif. Dalam jurnal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama mengkaji tindak tutur komisif yang menjadi dasar penelitian dan diawali dengan menganalisis ujaran atau tuturannya terlebih dahulu. Kemudian untuk perbedaannya sendiri terletak pada tuturannya yang dikaji. Dalam jurnal tersebut masuk kedalam tindak tutur langsung dan tidak langsung dan terdapat beberapa analisis bahan jurnal tersebut seperti analisis ujaran.

Artikel Triana (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Komisif di Kalangan Pedagang dan Pembeli Pasar Tradisional Tranyem Kabupaten Tegal dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil Penelitian ini bahwa terdapat 33 dan penggunaan tindak tutur yang berupa menawarkan,penolakan, menjanjikan. Meskipun penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji tindak tutur komisif. Perbedaanya terletak pada sumbernya saja yaitu pedagang dan pembeli pasar tradisiona tranyem. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kutipan tindak tutur komisif pedagang dan pembeli pasar tradisional tranyem kabupaten tegal.

* 1. **Kerangka Pikir**

Penelitian mengenai tuturan komisif yaitu berdasarkan dari dalam diri sendiri atau ber inisiatif oleh penulis untuk melakukan penelitian dengan memadukan antara antara sastra dan Bahasa dalam satu penelitian. Kerangka berpikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar dilukiskan pada bagian di bawah ini.



Masalah:

1. Wujud Data Tindak Tutur Komisif
2. Fungsi Tindak Tutur Komisif
3. Wujud Implikasi
4. Klasifikasi Data Tindak Tutur Komisif
5. Analisis dengan Metode Deskriptif

Hasil Analisis:

1. Deskripsi Tindak Tutur Komisif Teori Bowo Hermaji
2. Deskripsi Implikasi Pembelajaran di SMA

Novel 172 Days

Metodologi penelitian:

1. Pengumpulan data metode observasi dan teknik baca
2. Analisis data menggunakan metode kualitatif.
3. Penyajian hasil dengan metode Informal

**Gambar 2.1 *Kerangka Berpikir***

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Pendekatan dan Desain Penelitian

## Pendekatan

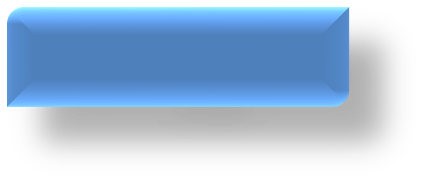
Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Ratna (2010:53) menjelaskan bahwa metode deskriptif menekankan pada fakta-fakta atau fenomena yang ada secara empiris dalam kehidupan penuturnya. Pada akhirnya, pendekatan deskriptif menampilkan penelitian yang bergantung pada persepsi langsung terhadap realitas yang ada, sehingga hasilnya mencerminkan bahasa yang umum digunakan. Istilah "deskriptif" menekankan pada hasil penelitian yang menggambarkan sikap atau pandangan peneliti terhadap objek tertentu.

Sementara itu, Arief Muhammad (2010:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat memfokuskan pada fenomena berkomunikasi atau berbahasa karena melibatkan berbagai aspek seperti makna semantik tuturan, aktor yang bertutur, maksud dari tuturan, situasi tuturan, peristiwa tuturan, tindak tutur, dan latar belakang tuturan. Data yang dikumpulkan biasanya berupa tulisan atau kata-kata yang kemudian dianalisis secara objektif dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial dan teori yang ada. Hasil analisis dari pendekatan kualitatif dan metode deskriptif ini bersifat obyektif, dimana pembahasan penelitian ini akan mengarah pada penunjukan data atau kutipan paragraf yang mengandung ujaran tindak tutur komisif dalam novel *“172 Days”*  karya Nadzira Shafa.

Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek komunikasi yang terjadi dalam karya sastra tersebut.

## Desain Penelitian

Nugrahani (2014:41) menjelaskan bahwa desain penelitian merujuk pada konsep, desain, dan strategi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian, menurut Nugrahani (2014:41-42), mencakup esensi dari rencana kerja yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap awal sebuah penelitian, menyusun desain penelitian merupakan langkah yang krusial. Desain penelitian mengarahkan jalannya penelitian dengan mengidentifikasi pendekatan, strategi, dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ini membantu peneliti untuk mengatasi masalah penelitian dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian, desain penelitian menjadi landasan bagi keseluruhan proses penelitian dan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan efektif. Desain penelitian tindak tutur komisif dalam novel “*172 Days”* karya Nadzira Shafa dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat digambarkan sebagai berikut.



Pengumpulan Data

- Metode Observasi

- Teknik Dokumenter

Analisis dengan Metode Kualitatif Deskriptif

Klasifikasi Data Tindak Tutur Komisif

Implikasi dalam Pembelajaran di SMA



Metode Penyediaan Data

- Teknik Simak Bebas Libat Cakap

- Teknik Catat

- Teknik Baca

**Gambar 3.1 Desain Penelitian**

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu Persiapan Penelitian, Tahap Penelitian, dan Setelah Penelitian. Sebelum memulai penelitian, langkah-langkah persiapan yang dilakukan mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Tahap Prapenelitian
   1. Tahap Pemilihan Pendekatan: Menentukan pendekatan atau metode yang akan digunakan dalam penelitian.
   2. Perumusan Judul: Merumuskan judul penelitian yang akan diajukan dalam proposal.
   3. Pengajuan Judul: Mengajukan judul penelitian kepada pihak yang berwenang.
   4. Tahap Observasi: Melakukan observasi teliti, cermat, dan sistematis terhadap ujaran dalam novel *“172 Days”*  karya Nadzira Shafa.
   5. Tahap Pengajuan Proposal: Membuat dan mengajukan proposal penelitian.
2. Tahap penelitian tahap ini meliputi pengumpulan data,analisis data dan penarikan kesimpulan. Rinciannya sebagai berikut :
   1. Tahap pengumpulan data: Mengumpulkan referensi melalui berbagai sumber novel *“172 Days”*
   2. Analisis data: Menganalisis data sesuai dengan karakteristik yang akan di teliti.
   3. Penarikan simpulan dan penilaian: Menarik kesimpulan dari informasi yang telah di telaah sesuai dengan karakteristik masing-masing, serta memberikan hasil akhir dari penelitian.
3. Tahap pasca Penelitian Tahap ini melibatkan tahap penyusunan laporan hasil penelitian, yang biasanya berbentuk skripsi. Langkah-langkah dalam tahap ini mencakup:
   1. Menganalisis hasil data dan memberikan penilaian.
   2. Menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan pedoman tata cara penulisan yang berlaku di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

## Sumber Data

Sumber data merupakan elemen kunci dalam sebuah penelitian, karena merupakan tempat asal data yang akan digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, fokus pada sumber data adalah Tindak Tutur Komisif yang terdapat dalam novel *“172 Days”*  karya Nadzira Shafa. Dalam menjelajahi konsep sumber data ini, penting untuk memahami bagaimana peneliti berperan sebagai pengumpul data, serta bagaimana sumber data tersebut menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya. Pada dasarnya, peneliti memiliki peran utama dalam mengumpulkan data dari sumber yang relevan dengan topik penelitian mereka.

Dalam konteks penelitian tentang Tindak Tutur Komisif, peneliti harus secara teliti dan sistematis mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis contoh-contoh tindak tutur tersebut dalam novel yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, novel *“172 Days”* menjadi sumber utama data yang akan digunakan. Peneliti perlu menyelidiki setiap dialog, percakapan, dan interaksi antar karakter dalam novel untuk menemukan contoh-contoh yang relevan dengan tindak tutur komisif.

Pengumpulan data dari sumber utama seperti sebuah novel memerlukan pendekatan yang cermat dan terstruktur. Peneliti perlu membaca novel secara menyeluruh, mengidentifikasi setiap insiden atau situasi di mana tindak tutur komisif terjadi, dan mencatatnya dengan teliti untuk analisis selanjutnya. Selain itu, peneliti juga perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian secara keseluruhan Sumber data dalam hal ini, yaitu novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tindak tutur komisif direpresentasikan dalam konteks naratif. Setiap dialog antar karakter, monolog, atau narasi akan memberikan informasi yang berharga tentang jenis-jenis tindak tutur komisif yang terjadi, konteks di mana tindak tutur tersebut muncul, dan implikasi komunikatifnya dalam pengembangan cerita. Selain novel, peneliti juga dapat menggunakan sumber data lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti kajian teori tentang tindak tutur komisif, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang topik serupa, atau sumber- sumber informasi lain yang mendukung pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Namun, novel tetap menjadi sumber utama yang memberikan data primer yang kaya dan mendalam tentang tindak tutur komisif dalam konteks naratif yang khas. Dengan memahami pentingnya sumber data dalam penelitian tentang Tindak Tutur Komisif dalam Novel “*172 Days”*, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang sumber data juga akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan temuan mereka secara lebih komprehensif dan menghasilkan kontribusi pengetahuan yang berarti dalam bidang ini.

## Wujud Data

Data merupakan elemen yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data berupa potongan-potongan ujaran yang terdapat dalam wacana atau dialog dalam Novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memfasilitasi pengklasifikasian dan analisis data sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Pengambilan data dari novel tersebut dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis tindak tutur komisif yang terjadi dalam konteks naratif novel tersebut. Potongan-potongan ujaran yang diperoleh akan menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan pemahaman tentang karakteristik, konteks, dan implikasi dari setiap tindak tutur komisif yang terjadi. Dalam proses pengambilan data, peneliti akan membaca novel secara cermat dan memilih potongan-potongan ujaran yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan harus sesu2ai dengan fokus penelitian dan tujuan analisis yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, pengambilan data juga harus dilakukan secara sistematis dan teliti untuk memastikan keakuratan dan representativitasnya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis tindak tutur komisif yang teridentifikasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dengan lebih baik dan memfasilitasi proses analisis yang lebih terarah.

Klasifikasi data juga membantu peneliti dalam memahami pola-pola atau tren yang muncul dalam penggunaan tindak tutur komisif dalam novel tersebut. Proses analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks naratif, karakteristik karakter, dan dinamika hubungan antar karakter dalam novel. Peneliti akan mencari hubungan antara tindak tutur komisif dengan perkembangan plot dan konflik yang ada dalam cerita. Dengan demikian, analisis data tidak hanya berkutat pada identifikasi jenis-jenis tindak tutur komisif, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi dan implikasi dari setiap tindak tutur tersebut dalam membangun naratif keseluruhan. Dengan menggunakan data yang telah terkumpul dan dianalisis dengan seksama, peneliti dapat mengeksplorasi dan menggali makna yang tersembunyi dalam penggunaan tindak tutur komisif dalam Novel *“172 Days”*. Hasil analisis ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang struktur dan dinamika komunikasi dalam konteks sastra, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang karakterisasi dan pengembangan cerita dalam novel tersebut.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah esensial dalam sebuah penelitian yang melibatkan proses pengumpulan dan pengukuran informasi yang relevan dengan cakupan penelitian. Pengetahuan tentang berbagai teknik pengumpulan data sangat penting bagi peneliti karena hal ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan sesuai dengan realitas yang diamati. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup metode observasi, teknik membaca, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi, yang semuanya dilakukan melalui penelitian pustaka.

Metode observasi, seperti yang disarankan oleh Fathoni (2006:104), merupakan metode di mana data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diamati, yang dalam konteks ini adalah novel "172 Days" karya Nadzira Shafa. Proses ini melibatkan membaca novel secara berulang-ulang dan teliti untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan tindak tutur komisif. Tahap pertama dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, di mana peneliti mencari bukti dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Ini melibatkan pencarian dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang mencakup novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa, serta buku-buku teori sosiolinguistik, pragmatik, dan tindak tutur lainnya yang dapat memberikan wawasan yang diperlukan.

Tahap berikutnya adalah teknik membaca, di mana peneliti membaca novel secara seksama, teliti, dan berulang-ulang untuk memahami secara mendalam konten yang terkandung di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan signifikan yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Selanjutnya, tahap teknik pencatatan melibatkan proses mencatat secara tertulis paragraf atau wacana yang dianggap penting dan relevan untuk penelitian. Data-data ini kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, seperti jenis tindak tutur komisif yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi data. Keseluruhan proses pengumpulan data ini dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel *"172 Days"* karya Nadzira Shafa.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti menerima informasi yang tidak berhubungan langsung dengan pembentukan dan penyajian data yang masuk. Dengan demikian, peneliti hanya menjadi pengamat yang berada diluar percakapan. Data yang didengarkan bisa berupa data mentah yang diucapkan. Peneliti melakukan teknik simak bebas libat cakap ini dengan teknik membaca dan teknik pencatatan.

1. Teknik Baca

Peneliti juga menggunakan teknik baca. Teknik baca harus digunakan untuk membaca secara berulang-ulang untuk memahami secara mendalam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulan data yang relevan dan signifikan yang digunakan sebagai bahan penelitian.

1. Teknik Catat

Peneliti juga menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan dalam penelitian ini teknik catat diperlukan untuk mencatat hasil data untuk mengklasifiksikan dan dikelompokan berdasarkan kriteria tertentu. Sehingga memudahkan analisis interpretasi data.

## Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode yang terlibat dalam memperbaiki data menjadi struktur yang lebih utuk di baca dan di uraikan. Menurut Moleong (2017:280-281), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan upaya untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, penelitian ini akan melakukan analisis data, terutama terfokus pada tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel *"172 Days"* karya Nadzira Shafa. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada saat ini. Fokus utama penelitian deskriptif adalah pada masalah-masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Metode kualitatif, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, memberikan deskripsi yang mendalam dan kaya terhadap fenomena yang diamati. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami substansi dari tindak tutur komisif dalam novel "172 Days".

Arikunto (2013:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lainnya yang kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif meliputi perumusan masalah, penentuan jenis informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan data, dan pembuatan kesimpulan penelitian. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang tindak tutur komisif dalam novel *"172 Days"* karya Nadzira Shafa.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyampaian hasil analisis dilakukan setelah proses analisis data telah selesai. Hasil analisis dapat disajikan dengan cara informal, menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Menurut Kesuma (2007: 71), penyajian hasil analisis dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu metode formal dan informal. Metode formal melibatkan penggunaan tanda-tanda dan simbol, sementara metode informal menggambarkan data dengan deskripsi menggunakan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang khusus. Dalam konteks ini, setelah data terkumpul dan kesimpulan dibuat, penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode informal.

Hal ini karena hasil analisis di perkenalkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang memahami macam- macam tindak tutur komisif yang terdapat dalam buku *"172 Days"* karya Nadzira Shafa, dan hasil tafsir ini di kaitkan dengan teori-teori yang signifikan atau referensi yang relevan yang membantu pengalaman penelitian yang terhubung dengan data. Dalam penelitian ini, hasilnya akan di perkenalkan dengan menggunakan bahasa yang pasti dapat di ketahui oleh pembaca.